NERS: Jurnal Keperawatan, *Volume 20, No. 2, Oktober 2024, (Hal. 97-107)*

Hubungan Peran Sosial terhadap Tingkat Depresi pada Lansia

Prischa Amelliana Dewi[a], Suci Tuty Putri[b], Imam Tri Sutrisno[c]

[abc]Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia
e-mail korespondensi: suci.putri@upi.edu

Abstract

Depression in the elderly is a serious problem that significantly affects their quality of life. The causes of depression are based on social factors, namely social isolation, loss of a life partner, decreased social support, and changes in social roles. The aim of this research is to determine the relationship between social roles and levels of depression in the elderly. This research uses quantitative descriptive with a cross-sectional approach. The sample in this study was 100 elderly people aged 60-69 years at the UPTD Ledeng Health Center, Bandung City. This study was conducted for 3 weeks in April 2024. The sampling technique uses purposive sampling. This research instrument used a social role questionnaire and the Geritatric Depression Scale (GDS15) questionnaire. Data analysis used bivariate analysis and Pearson correlation test.Most of the 54 respondents (54%) were in the poor social role category. Most respondents experienced mild depression, 58 people (58%). Further analysis of the Pearson correlation test obtained a significance value of 0.009 α (<0.05). This research shows that there is a relationship between social roles and levels of depression in the elderly. Based on the results of this study, the elderly can increase their social role and prevent depression levels by providing social support so that the elderly are involved in social activities with light responsibilities and implementing social intervention programs that focus on increasing their social involvement. These programs can include group activities, elderly communities, or community events specifically designed to strengthen social networks and support mental well-being.

Keywords: *Depression, Elderly, Social Role*

Abstrak

Depresi pada lansia merupakan masalah serius yang mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Penyebab depresi berdasarkan faktor sosial yaitu isolasi sosial, kehilangan pasangan hidup, penurunan dukungan sosial, dan perubahan peran sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran sosial terhadap tingkat depresi pada lansia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang lansia yang berusia 60-69 tahun di UPTD Puskesmas Ledeng Kota Bandung.Penelitian ini dilakukan dalam waktu selama 3 minggu pada bulan April 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner peran sosial dan kuesioner *Geritatric Depression Scale* (GDS15). Analisis data menggunakan analisis bivariat dan uji korelasi pearson. Sebagian besar responden 54 orang (54%) berada dalam kategori peran sosial yang buruk. Sebagian besar responden mengalami depresi ringan 58 orang (58%). Analisis lebih lanjut uji korelasi pearson diperoleh nilai signifikansi 0,009 α (< 0,05). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran sosial dan tingkat depresi pada lansia. Berdasarkan hasil penelitian ini lansia dapat meningkatkan peran sosial dan mencegah tingkat depresi dengan cara memberikan dukungan sosial sehingga lansia terlibat dalam kegiatan sosial dengan diberikan tanggung jawab yang ringan dan menerapkan program-program intervensi sosial yang difokuskan pada meningkatkan keterlibatan sosial mereka. Program ini bisa meliputi kegiatan kelompok, komunitas lansia, atau acara komunitas yang dirancang khusus untuk memperkuat jejaring sosial dan mendukung kesejahteraan mental.

Kata kunci: Depresi, Lansia, Peran Sosial

PENDAHULUAN

Lansia termasuk kelompok usia 60 tahun atau lebih (World Health Organization, 2017). Lansia mengalami kehidupan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Lansia akan mengalami penurunan daya tahan tubuh yang berangsur-angsur terhadap rangsangan dari dalam dan luar tubuh, termasuk perubahan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

fisik, fungsi tubuh, aspek mental, serta psikososial (Damanik & Hasian, 2019).

Setiap individu pada lansia rentan mengalami depresi dalam hidupnya. Depresi unipolar pada populasi lansia mencapai 7%, dengan 5,7% Years Lived With Disability (tahun hidup dengan kecacatan) yang mencapai usia 60 tahun atau lebih (World Health Organization, 2017). Penelitian oleh Sri Hartutik, (2021) menunjukkan depresi secara global berkisar 8%-15%, dengan tingkat depresi lansia secara keseluruhan mencapai 13,5%, dengan perbandingan antara wanita dan pria sebesar 14,1 banding 8,6. Di Indonesia, lansia yang mengalami depresi mencapai 16,9% dengan 8,0% pada kelompok usia 65-74 tahun dan 8,9% pada kelompok usia > 75 tahun. Jawa Barat termasuk dalam 10 provinsi dengan prevalensi depresi tertinggi. Di Jawa Barat, tingkat depresi mencapai 7,8%, dengan Sulawesi Tengah memiliki prevalensi tertinggi sebesar 12,3%, sedangkan provinsi Jambi memiliki tingkat terendah yaitu 1,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Lebih dari 40% dari total 181 lansia di panti jompo mengalami depresi, dengan 31,5% perempuan dan 11% laki-laki (Pramesona & Taneepanichskul, 2018).

Depresi pada lansia menjadi masalah serius yang mempengaruhi kualitas hidup secara signifikan (WHO, 2023). Depresi pada lansia dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari peran sosial yang kurang baik yang disebabkan oleh penurunan interaksi sosial baik dari segi kualitas maupun jumlahnya pada lansia (Damanik & Hasian, 2019). Salah satu teori penyebab depresi adalah model perilaku, yang menyatakan bahwa depresi dapat timbul karena kurangnya dorongan positif untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga individu cenderung lebih memilih tinggal di rumah. Fenomena ini sering terjadi pada lansia (Herawati & Deharnita, 2019).

Lansia mengalami proses penuaan yang berdampak pada penurunan fungsi tubuh dan menyebabkan masalah seperti depresi (Damanik & Hasian, 2019). Gejala depresi termasuk penurunan suasana hati, kekecewaan, putus asa, atau ketidak-bahagiaan, yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kemampuan sosial lansia (Wróblewska dkk., 2021). Depresi pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari sisi fisik, terdapat perubahan biologis seperti penurunan kadar hormon, perubahan fungsi otak, dan masalah kesehatan kronis. Dari sisi psikologis, faktor-faktornya meliputi rendahnya kualitas hidup, perubahan persepsi, perasaan kehilangan, perasaan tidak berdaya, dan kecemasan. Faktor sosial juga berkontribusi, termasuk isolasi sosial, kehilangan pasangan, berkurangnya dukungan sosial, dan perubahan peran sosial (Surur, 2021) (Fernandez Munoz dkk., 2018).

Peran sosial yang tidak terpenuhi, seperti kurangnya sosialisasi dan interaksi, depresi dapat muncul. Perubahan sosial pada lansia juga dapat mengubah peran sosial, di mana kaum lansia tidak dihormati atau tidak disegani (Natalia, 2020). Kehilangan peran sosial dapat meningkatkan risiko depresi, yang dapat disebabkan oleh perubahan fungsi indra dan mobilitas fisik pada lansia, mengurangi antusiasme, aktivitas, dan interaksi dengan orang lain (Damanik & Hasian, 2019). Dampak buruk dari perubahan peran sosial yang dihadapi lansia, sehingga perlu adanya peran penting dari keluarga, masyarakat di sekitarnya, dan tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan kepada lansia (Situngkir dkk., 2023). Sehingga peran sosial dibutuhkan untuk aktualisasi diri dan meningkatkan harga diri pada lansia (Situngkir dkk., 2023).

Lansia perlu meningkatkan peran sosial dengan diberikan peran yang berguna dan terdefinisi dengan baik dalam masyarakat. Lansia sebaiknya terlibat dalam kegiatan sosial dengan tanggung jawab yang ringan agar tidak memberatkan lansia (Natalia, 2020). Lansia juga perlu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

memiliki kemampuan menggunakan teknologi (gadget) meskipun terkendala oleh faktor lansia (Marliana dkk., 2022). Hal ini akan meningkatkan aktualisasi dan mencegah depresi yang dapat mengganggu kualitas hidupnya serta dapat merangsang pencapaian tugas perkembangan psikososial. Memahami pentingnya peran sosial dan dampaknya pada kehidupan lansia adalah langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dan merancang kebijakan yang lebih baik untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh populasi lansia yang semakin besar (Situngkir dkk., 2023). Aktivitas sosial yang baik pada lansia juga dapat memberikan dampak yang baik pada kesehatan fisik maupun mental dengan tingkat depresi yang lebih rendah (Gunawan & Huang, 2022).

Kesehatan mental lansia dapat ditingkatkan melalui promosi penuaan yang aktif dan sehat, yang meliputi penciptaan kondisi dan lingkungan yang mendukung kesejahteraan. Langkah-langkah ini antara lain: (1) menyediakan rasa aman dan kebebasan, (2) menyediakan perumahan yang layak, (3) memberikan dukungan sosial, (4) melaksanakan program kesehatan dan sosial yang terfokus, (5) mencegah dan menangani kekerasan terhadap lansia, serta (6) mengembangkan komunitas (World Health Organization, 2017).

Berdasarkan literatur yang telah dilakukan, terlihat bahwa dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Natalia pada tahun 2020 dan penelitian Situngkir tahun pada 2023 yang telah mengukur tingkat depresi pada lansia, terdapat variasi dalam temuan mereka. Penelitian tersebut telah memberikan wawasan yang berharga mengenai tingkat depresi pada lansia di berbagai konteks.

Penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah berbeda dari ukuran sampel, lokasi penelitian, batasan usia lansia dan instrumen peran sosial. Hal ini memengaruhi validitas statistik dan generalisasi hasil penelitian tersebut. Perbedaan dalam konteks masyarakat tempat penelitian dilakukan dapat memengaruhi peran sosial dan tingkat depresi pada lansia dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan ini dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menggali lebih dalam tentang "Hubungan peran sosial terhadap tingkat depresi pada lansia."

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survei *cross-sectional*. Deskriptif kuantitatif dipilih untuk memungkinkan pengumpulan data yang sistematis, sehingga memungkinkan analisis statistik yang lebih mendalam mengenai peran sosial dan tingkat depresi pada lansia. Metode survei *cross-sectional* dipilih karena memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu tanpa intervensi jangka panjang.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 116 dari rata-rata bulan Desember 2023 – bulan Februari 2024 di UPTD Puskesmas Ledeng Kota Bandung dan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin berdasarkan populasi yang telah diketahui. Teknik pengambilan sampling yaitu menggunakan Purposive Sampling.

Penelitian ini menggunakan kuesioner peran sosial dan kuesioner Geritatric Depression Scale (GDS). Pengambilan sampel dilakukan selama 3 minggu pada bulan April 2024 kepada 100 responden lansia di UPTD Puskesmas Ledeng Kota Bandung. Pada minggu pertama peneliti mendapat 32 orang responden lansia, pada minggu kedua peneliti mendapat 42 orang responden lansia, dan pada minggu ketiga peneliti mendapat 26 orang responden lansia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Pada saat pengambilan sampel, peneliti ditempatkan di ruang skrining. Pasien lansia yang telah di skrining oleh petugas puskesmas kemudian diarahkan kepada peneliti. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian sembari memilih karakteristik lansia yang memenuhi kriteria sampel untuk dijadikan sebagai responden penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis data akan mencakup analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum mengenai peran sosial terhadap tingkat depresi pada lansia.

1. Analisis Univariat

   Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis data peran sosial, data tingkat depresi dan data demografi responden. Perhitungan dari data-data tersebut dilakukan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.
2. Analisis Bivariat

   Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran sosial terhadap tingkat depresi pada lansia apakah signifikan atau tidak.
3. Uji Normalitas

   Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-smirnov karena responden > 50 dengan hasil 0,316 > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
4. Uji Linearitas

   Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antara peran sosial dan tingkat depresi. Uji linearitas pada penelitian ini mempunyai nilai signifikan sebesar 0,833 > 0,05 maka dinyatakan mempunyai hubungan yang linear.
5. Uji Korelasi Pearson

   Uji korelasi dilakukan setelah dilakukan uji normalitas. Dari hasil uji normalitas tersebut dinyatakan berdistribusi normal, sehingga analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson*.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan (FITKES) Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, bernomor: 042/KEPK/FITkes-Unjani/I/ 2024 ditetapkan pada tanggal 24 Januari 2024. Sebagai pertimbangan etika, peneliti meyakinkan bahwa responden mendapatkan hak.

HASIL

Data penelitian dilakukan dengan pengisian kuesioner pada lansia di UPTD Puskesmas Ledeng Kota Bandung. Sebelum pengisian kuesioner terdapat pernyataan berupa *informed consent* lalu identitas responden.

Tabel 1. Karakteristik dan Kategori Responden Penelitian

No	Variabel	f/mean (min-max)	%/SD
1.	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	39	39
	- Perempuan	61	61
2.	Pendidikan		
	- SD	68	68
	- SMP	11	11
	- SMA	14	14
	- Perguruan Tinggi	7	7
3.	Riwayat Penyakit	61	61
	- Hipertensi	32	32
	- Diabetes Melitus	7	7
	- Lainnya		
4.	Usia	64 (60-69)	3,233
5.	Peran Sosial		
	- Baik	46	46
	- Buruk	54	54
6.	Tingkat Depresi		
	- Normal	42	42
	- Depresi Ringan	58	58

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Data di atas menunjukkan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden lansia di UPTD Puskesmas Ledeng Kota Bandung. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perempuan lebih dominan sebanyak 61 orang (61%)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik pendidikan responden lebih dominan lulusan SD sebanyak 68 orang (68%). Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit lebih dominan mengalami hipertensi sebanyak 61 orang (61%).

Berdasarkan tabel di atas hasil dari perhitungan kategori dapat diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki kategori peran sosial buruk sebanyak 54 orang (54%) dan sebagian besar memiliki depresi ringan sebanyak 58 orang (58%).

Tabel 2. Dimensi Peran Sosial

No	Dimensi Item Peran Sosial	Baik		Buruk	
		f	%	f	%
1.	Peran Fungsional	25	25	75	75
2.	Peran Interaksi Simbolik	44	44	56	56
3.	Peran Struktural	48	48	52	52
4.	Peran Organisasi	54	54	46	46
5.	Peran kognitif	76	76	24	24

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori baik lebih dominan pada dimensi peran kognitif 76% dan kategori buruk lebih dominan pada dimensi peran fungsional 75%.

Tabel 3. Hubungan Peran Sosial terhadap Tingkat Depresi

Peran sosial	Tingkat Depresi				Nilai P *value (Sig. (2-tailed*)
	Depresi Ringan		Normal		
	f	%	f	%	
Baik	19	41,3	27	58,7	0,009
Buruk	39	72,8	15	27,8	

* Uji Korelasi Pearson α 0,05

Hasil penelitian didapatkan berdasarkan uji statistik korelasi pearson diperoleh hasil p (p value) yaitu 0,009 yang berarti 0,009 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya ada hubungan peran sosial terhadap tingkat depresi pada lansia. Hasil koefisien korelasi antar dua variabel tersebut memiliki hubungan positif dengan derajat korelasi sedang sebesar 0,401.

Berdasarkan tabel 3 peran sosial yang buruk dengan depresi ringan sebanyak 39 orang (72,8%) dan peran sosial dengan depresi normal (tidak memiliki depresi) sebanyak 27 orang (58,7%). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan searah yang menunjukkan bahwa semakin buruk peran sosial maka semakin berat depresinya. Begitu pula sebaliknya, semakin baik peran sosial maka depresinya baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 100 responden, semakin tua seseorang maka semakin menurun pula fungsi tubuhnya seperti penurunan daya ingat dan kekuatan tubuh pun mengalami kemunduran fisik yang dapat menghambat proses interaksi atau bersosialisasi pada lingkungan sosialnya sehingga lansia mengalami penurunan peran sosial.

Peran sosial yang buruk pada lansia dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak maju. Peran sosial tidak berjalan dengan baik maka akan berdampak pada depresi yang tidak terkontrol, di mana hal tersebut dapat mengganggu kualitas hidup dan kesehatan lansia. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan lansia berdasarkan tabel 1 pada karakteristik pendidikan, sebagian besar lansia berpendidikan SD sebanyak 68 orang (68%). Pendidikan yang baik dan berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan peran sosial masyarakat (Ladaria dkk., 2020).

Berdasarkan tabel 1 pada karakteristik riwayat penyakit sebagian besar lansia mengalami hipertensi sebanyak 61 orang (61%). Depresi pada lansia juga termasuk rendahnya dukungan sosial dan tingkat kesehatan yang buruk. Surur (2021) mendukung bahwa depresi pada lansia dapat dipengaruhi oleh faktor fisik seperti perubahan biologis, yaitu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

penurunan kadar hormon, perubahan fungsi otak, dan adanya masalah kesehatan kronis.

Berdasarkan hasil perhitungan peran sosial pada setiap dimensi pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kategori baik lebih dominan pada dimensi peran kognitif 76%. Lansia masih aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti melakukan hobi sehingga otak dapat berpikir dan berkreasi sehingga kemampuan kognitifnya baik atau meningkat. Lansia juga masih mampu memahami dan mengatasi sebuah permasalahan atau memberikan motivasi. Dukungan dari keluarga pun dapat mempengaruhi tingkat stres pada lansia. Oktaviana., (2019) mendukung bahwa untuk meningkatkan fungsi kognitif, langkah-langkahnya termasuk mengajak lansia untuk aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti mencatat jadwal atau catatan, beribadah, berpartisipasi dalam senam lansia, dan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan yang mereka nikmati, yang dapat membantu memelihara kognisi mereka.

Berdasarkan hasil perhitungan peran sosial pada setiap dimensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa kategori buruk lebih dominan pada dimensi peran fungsional 75%. Peran fungsional lansia buruk, itu berarti lansia tidak dapat atau tidak mau menjalankan peran sosial. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk persepsi negatif masyarakat, kurangnya keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi. Penggunaan teknologi yang tidak bijak atau kurangnya pemahaman teknologi oleh lansia dapat mempengaruhi peran fungsional lansia dengan cara mengurangi kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berarti. Penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi dan mengakses informasi yang sesungguhnya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 100 responden didapatkan lansia yang mengalami peran sosial baik dengan tidak depresi sebanyak 27 orang (58,7%). Lansia yang masih tinggal bersama keluarga dan menjalankan peran seperti kakek/nenek dengan baik di rumah. Lansia juga mendapatkan dukungan sosial serta berperan aktif dalam aktivitas sosial membuat lansia bahagia dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Hal ini didukung oleh Safira Ramadhani dkk., (2021) yang menyatakan lansia yang berperan dalam organisasi kemasyarakatan seperti dilibatkan dalam pengambilan keputusan membuat lansia merasa dihargai yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental lansia.

Hasil dari penelitian ini juga didapatkan lansia yang mengalami peran sosial baik dengan depresi ringan sebanyak 19 orang (41,3%). Meskipun lansia memiliki peran sosial yang baik dan aktif, kualitas dari interaksi sosial tersebut juga penting. Jika interaksi sosial tersebut tidak memuaskan bisa menyebabkan perasaan kesepian atau tidak terpenuhi yang dapat menyebabkan depresi. Izza (2022) mendukung bahwa salah satu faktor yang menyebabkan depresi pada lansia adalah stresor, yaitu situasi yang sangat menekan yang membuat lansia sulit untuk beradaptasi dan bertahan seperti perselisihan yang hampir terjadi setiap hari baik di rumah maupun di masyarakat.

Lansia mengalami depresi ringan dapat terjadi karena stres dari peristiwa kehidupan seperti kehilangan pasangan, teman dekat, atau perubahan besar lainnya. Meskipun lansia mungkin tetap terlibat dalam kegiatan sosial, mereka tetap bisa mengalami stres yang mendalam dan perasaan kehilangan. Fitriana & Khairani (2018) mendukung bahwa lansia depresi disebabkan karena kehilangan pasangan, penurunan kemampuan fisik, kondisi keuangan dan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil lain dari penelitian ini didapatkan lansia yang mengalami

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

peran sosial buruk dengan tidak depresi sebanyak 15 orang (27,8%). Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial lansia yang buruk namun tingkat depresi tidak meningkat secara signifikan. Diketahui dari hasil penelitian bahwa lansia yang memiliki pendidikan rendah tidak menganggap masalah sehingga tidak mengalami depresi. Lansia telah menerima perubahan dalam peran sosial mereka sebagai bagian alami dari penuaan, sehingga tidak merasa stres atau tertekan oleh perubahan peran sosial yang dialami lansia.

Lansia juga yang mempunyai aktivitas individu seperti melakukan hobi atau kegiatan individu yang mereka sukai dapat merasa terpenuhi dan berharga meskipun tidak sering terlibat dalam aktivitas sosial yang luas. Hal ini di dukung oleh Mak dkk., (2022) yang menyatakan bahwa lansia memiliki hobi dikaitkan dengan lebih sedikit gejala depresi, kesehatan yang lebih baik, lebih banyak kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi, dengan kepuasan hidup yang paling konsisten dikaitkan dengan hobi.

Hal keagamaan atau spiritual yang dilakukan oleh lansia pun dapat memberikan berdampak positif pada kesehatan mental lansia. Sairozi, (2020) menyatakan bahwa tingkat depresi cenderung lebih rendah pada individu dengan tingkat religius yang lebih tinggi. Spiritualitas pada lansia merupakan sumber energi yang membantu mereka memahami diri lebih dalam serta merasa terhubung dengan Tuhan dan alam semesta, yang berkontribusi pada perasaan damai dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini juga didapatkan lansia yang mengalami peran sosial buruk dengan depresi ringan sebanyak 39 orang (72,2%). Setiap individu pada lansia menghadapi masalah kehidupan yang dapat menimbulkan depresi. Menurut penelitian Surur (2021) penyebab depresi pada lansia berdasarkan faktor sosial seperti kehilangan pasangan hidup, penurunan dukungan sosial dan perubahan peran sosial. Hal ini bisa terjadi karena lansia mengalami keterlibatan sosial yang terbatas atau menurun seperti tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga lansia merasa tidak dihormati atau tidak disegani yang mengakibatkan perubahan peran sosial yang buruk pada lansia.

Lansia yang mengalami depresi juga dapat dipengaruhi oleh kesehatan fisik yang menurun sehingga kemampuan mereka terbatas dalam aktivitas sosial. Hal ini di dukung oleh Situngkir dkk., (2023) yang menyatakan bahwa lansia yang mempunyai riwayat penyakit seperti DM, hipertensi, asam urat membuat lansia merasa tidak berdaya dengan keterbatasan fisik yang menghambat lansia untuk beraktivitas dengan baik sehingga mengalami peran sosial yang buruk.

Peran sosial juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, termasuk risiko gejala depresi. Dengan memahami dan memperkuat jaringan sosial serta meningkatkan partisipasi dalam aktivitas sosial, dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mental dan kualitas hidup lansia. Dengan menjaga keterlibatan sosial dan dukungan sosial yang adekuat, lansia cenderung memiliki dampak yang lebih baik terhadap stresor psikososial dan lebih mampu mengatasi gejala depresi.

Implikasi keperawatan yang dapat dilakukan pada lansia untuk meningkatkan peran sosial dan mencegah tingkat depresi pada lansia yaitu dengan memberikan dukungan sosial sehingga lansia terlibat dalam kegiatan sosial dengan diberikan tanggung jawab yang ringan dan menerapkan program-program intervensi sosial yang difokuskan pada meningkatkan keterlibatan sosial pada lansia.

Lansia dengan dukungan keluarga dan komunitas dapat membantu lansia tetap aktif dan mendorong keterlibatan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

dalam program relawan atau kegiatan komunitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan lansia seperti kegiatan kelompok, komunitas lansia, atau acara komunitas yang dirancang khusus untuk memperkuat jejaring sosial dan mendukung kesejahteraan mental lansia.

Program aktivitas dalam meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas bermakna seperti mengembangkan program aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan lansia, termasuk kegiatan seni, olahraga, pendidikan, menerapkan promosi kesehatan.

Lansia juga meningkatkan keterampilan teknologi agar mereka bisa menggunakan perangkat dan layanan digital seperti layanan kesehatan. Penggunaan teknologi lansia yang ketergantungan pada orang lain dapat mempengaruhi kemampuan lansia dalam menggunakan teknologi. Lansia yang tidak memahami teknologi dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi dan mengakses informasi yang sesungguhnya

Oleh karena itu, sebagai seorang perawat penting untuk tidak hanya menitikberatkan pada penanganan penyakit lansia, tetapi juga memperhatikan kondisi secara komprehensif. Ini berarti memperhatikan aspek bio-psiko-sosial-kultural serta spiritual dari lansia.

Penelitian ini memiliki kekuatan dalam penggunaan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* serta instrumen yang terstandar, seperti *Geriatric Depression Scale* (GDS-15), yang meningkatkan keakuratan pengukuran depresi. Namun, penelitian ini terbatas oleh desain *cross-sectional* yang tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat, rentang usia sampel yang terbatas (60-69 tahun), serta tidak mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi depresi, seperti kondisi fisik dan ekonomi. Teknik *purposive sampling* juga membatasi generalisasi hasil penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai hubungan peran sosial terhadap tingkat depresi pada lansia yaitu menunjukkan peran sosial sebagian besar responden berada pada kategori buruk. Sedangkan tingkat depresi sebagian besar responden berada pada kategori depresi ringan. Berdasarkan hasil uji statistik korelasi pearson dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran sosial terhadap tingkat depresi pada lansia di UPTD Puskesmas Ledeng Kota Bandung. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas rentang usia lansia, mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi depresi, serta menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi longitudinal. Selain itu, penelitian intervensional terkait peran sosial dan analisis berdasarkan gender juga perlu dipertimbangkan agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

B. J. Biddle. (1986). Recent Developments in Role Theory. Annual Review of Sociology, Vol. 12:67. https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435

Cresmayori Syuib, Dara Febriana, Ibrahim, Nurhasanah, R. (2022). Instrumen untuk Mengukur Depresi pada Lansia. Idea Nursing Journal, 1–11. https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/22605/18549

Damanik, S. M., & Hasian. (2019). Modul Bahan Ajar Keperawatan Gerontik. Universitas Kristen Indonesia. http://repository.uki.ac.id/2742/1/ModulBahanAjarKeperawatanGerontik.pdf

Dian. (2023). Pengertian Peran Sosial, Jenis, Fungsi, dan Contohnya. Dosen Sosiologi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

https://dosensosiologi.com/peran-sosial/

Fernandez Munoz, J. J., Cigaran-Mendez, M., Navarro-Pardo, E., Perez-De-Heredia-Torres, M., Paras-Bravo, P., & Fernandez-De-Las-Penas, C. (2018). Is the Association Between Health-Related Quality of Life and Fatigue Mediated by Depression in Patients with Multiple Sclerosis? A Spanish Cross-Sectional Study. BMJ Open, 8(1), 1–6. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-016297

Fitriana, F., & Khairani. (2018). Karakteristik dan Tingkat Depresi Lanjut Usia. Idea Nursing Journal, IX(2), 29–37. https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/11410/10653

Gunawan, I., & Huang, X. Y. (2022). Prevalence of Depression and its Related Factors Among Older Adults in Indonesian Nursing Homes. Belitung Nursing Journal, 8(3), 222–228. https://doi.org/10.33546/bnj.2075

Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Depresi pada Lansia. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7(2), 183. https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.185-192

Ida suryani, Hindyah Ike, H. N. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Depresi pada Lansia. Insan Cendika Medika Jombang, 1–6. https://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/5505/

Izza, E. L. (2022). Hubungan Depresi terhadap Interaksi Sosial Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 0231, 91–102. https://nersmid.unmerbaya.ac.id/index.php/nersmid/article/view/18

Kementerian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahub 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019. https://peraturan.bpk.go.id/Details/113057/permenkes-no-25-tahun-2016

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018, 44(8), 181–222. http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf

Kementerian Kesehatan RI. (2019). Lansia Sehat, Lansia Bahagia. https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/070413-lansia-sehat_-lansia-bahagia

Kholifah, S. N. (2016). keperawatan Gerontik (M. K. Mutimanda Dwisatyadini, Ns. (ed.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://eprints.triatmamulya.ac.id/927/1/Keperawatan Gerontik.pdf

Kodaruddin, W. N., Sulastri, S., & Wibowo, H. (2020). Penerapan Aspek Keberfungsian Sosial Levin Sebagai Instrumen Asesmen di Panti Lansia Bojongbata Pemalang. Jurnal Sosial Politik, 8090(4), 235–251. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/12981

Ladaria, Y. H., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Kajian Sosiologi tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. Jurnal Holistik, 13(2), 1–15. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29334

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Magtibay, C. T. (2023). Geriatric Depression Scale. Physiopedia. https://www.physio-pedia.com/index.php?title=Geriatric_Depression_Scale&oldid=346983.

Mak, H. W., Noguchi, T., Bone, J. K., Wels, J., Gao, Q., Kondo, K., Saito, T., & Fancourt, D. (2022). Hobby Engagement and Mental Wellbeing Among People Aged 65 Years and Older in 16 Countries. Nature Medicine, 29(9), 2233–2240. https://doi.org/10.1038/s41591-023-02506-1

Marliana, T., Keliat, B. A., & Kurniawan, K. (2022). Mental Health and Psychosocial Support Online-Based Services To Improve Elderly Integrity and Reduce Loneliness During the Pandemic Covid-19. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, *18*, 1–6.

Mcleod, S. (2023). Social Roles and Social Norms in Psychology. Simply Psychology. https://www.simplypsychology.org/social-roles.html

Mujiadi, & Rachmah, S. (2022). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. In Mk. Eka Diah Kartiningrum, SKM. (Ed.), anggota IKAPI. STIKES Majapahit Mojokerto. https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/EBook/article/view/804/811

Natalia, N. (2020). Social Role Relationship to Depression in the Elderly in Candimulyo Village Jombang Subdistrict. Jurnal EduHealth, 10(2), 1–7. https://doi.org/10.54209/jurnaleduhealth.v10i2.110

National Institute of Mental Health. (2023). Depression. https://www.nimh.nih.gov/health/topics/depression

Notoatmodjo, S. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19810/1/2021_Book Chapter_Metodologi Penelitian Kesehatan.pdf

Oktaviana, R., Hidayat, S., Dwi Mumpuningtias, E., & Studi Keperawatan Universitas Wiraraja, P. (2019). Peran Keluarga terhadap Fungsi Kognitif Lansia di Desa Pandian Kabupaten Sumenep. Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(2), 13–19. https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK

Popy, G., & Widagdo. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Depresi pada Lansia di Panti Tresna Wredha Budi Mulia B02 Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2018. 3(3), 199–208. https://catalog.umj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=42157

Pramesona, B. A., & Taneepanichskul, S. (2018). Prevalence and Risk Factors of Depression Among Indonesian elderly: A Nursing Home-Based Cross-Sectional Study. Neurology Psychiatry and Brain Research, 30(November 2017), 22–27. https://doi.org/10.1016/j.npbr.2018.04.004

Putra, S., Syahran Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27876–27881. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11229

Safira Ramadhani, A., Suwena, I. W., & Aliffiati, A. (2021). Peran Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

pada Pemberdayaan Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. Sunari Penjor : Journal of Anthropology, 4(2), 48. https://doi.org/10.24843/sp.2020.v4.i02.p01

Sairozi, A. (2020). The Relationship Between Spirituality and the Depression Level of the Elderly at theNursing Home: A Study from Indonesia. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24(7), 32–53. https://www.psychosocial.com/article/PR270732/18677

Situngkir, R., Lidya, H. P., & Ledor, E. U. (2023). Hubungan Perubahan Peran Sosial dengan Depresi pada Lansia di Kelurahan Lette Kota Makassar. Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 6(1), 27–32. https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.110

Sri Hartutik, A. N. (2021). Gambaran Tingkat Depresi pada Lansia di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas, 4(1). https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.103

Surur, A. A. A. lham. (2021). Medical journal of al-qodiri. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 4(1), 15–22. http://jurnal.stikesalqodiri.ac.id/index.php/Jurnal_STIKESAlQodiri

Syamsuddin. (2022). Pengaturan Hidup dan Peran Lansia dalam Keluarga. Sosio Konsepsia, 11(3), 1–12. https://doi.org/10.33007/ska.v11i3.3090

WHO. (2023). Depressive Disorder (depression). https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression

World Health Organization. (2017). Mental Health of Older Adults. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults

Wróblewska, I., Bartyzel, M., Chmielowiec, B., Puścion, M., & Chmielewski, J. (2021). The Impact of Depression on the Quality of Life in Elderly People. Medycyna Ogólna i Nauki o Zdrowiu, 27(2), 199–204. https://doi.org/10.26444/monz/136243

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.